



Analisis Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Pada Lingkungan Kerja di Cofee Shop +62

Rizki Gumilang Sutisna*¹, Asep Erik Nugraha²

^{1,2,3} Teknik Industri, Universitas Singaperbangsa Karawang

*Email: gumilangs77@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 26 Januari 2022

Direvisi: 29 Januari 2022

Dipublikasikan: Februari 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6134559

Abstract:

As time goes by, the number of coffee enthusiasts in Purwakarta City has increased, thus creating many coffee shops that have been established in Purwakarta City. This of course creates competition between these coffee shop service providers to provide the most comfortable place possible and provide attractive coffee menus to attract consumers. To attract consumers to visit, coffee shop service providers must offer coffee or food menus with the characteristics of the coffee shop, these characteristics will be remembered by consumers who have visited, and do not rule out visiting again. To be able to provide the best service to consumers, coffee shop service providers must have facilities such as good physical facilities, a good work environment and aspects of occupational health and safety (K3). This must be done so that consumers feel comfortable when visiting and employees who work can be comfortable while working and will feel safe so as to avoid all diseases and accidents in the workplace. This research is about the application of occupational health and safety in coffee shop 62 and this research is descriptive. The purpose of this study is to find out how the implementation of K3 in the coffee shop. The technique of collecting data from this research is by direct observation and conducting direct interviews with the owner and the employees who work.

Keywords: *Coffee, Occupational Health and Safety (K3), Application of K3, Descriptive Research.*

PENDAHULUAN

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan upaya untuk menciptakan tempat kerja atau lingkungan kerja yang bersih, aman, serta sehat dan terbebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat

melindungi dan menghindarkan pekerja dari kecelakaan kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerjanya. Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa dan kerugian materi bagi pekerja dan

pengusaha, tetapi akan mengganggu terhadap proses produksi secara menyeluruh dan akan merusak lingkungan, yang pada akhirnya akan berdampak terhadap masyarakat luas. Jika penyedia jasa *coffee shop* kurang memperhatikan pentingnya penerapan kesehatan dan keselamatan kerja, maka kemungkinan akan terjadinya resiko kecelakaan. Terlebih lagi *coffee shop* 62 ini memproduksi minuman dan makanan yang akan di konsumsi oleh masyarakat, sehingga penyedia jasa *coffee shop* ini harus lebih menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan nyaman.

Kecelakaan kerja pada umumnya disebabkan oleh dua faktor yaitu lingkungan dan manusia. Faktor kecelakaan kerja yang berasal dari lingkungan seperti keadaan tidak aman dari lingkungan kerja yang menyangkut peralatan atau mesin-mesin, tertimpa reruntuhan bangunan, kejatuhan benda-benda berat. Sedangkan faktor yang berasal dari manusia yaitu tindakan tidak aman dari manusia seperti sengaja melanggar peraturan keselamatan kerja yang diwajibkan, kurangnya pengetahuan dan kemampuan karyawan dalam menggunakan peralatan atau mesin-mesin yang berkaitan dengan pekerjaannya. Frekuensi terjadinya kecelakaan kerja lebih sering disebabkan oleh faktor manusia, karena manusia yang paling banyak berperan dalam menggunakan peralatan. Berbagai perusahaan telah melakukan pelatihan secara insentif kepada banyak karyawan dalam penggunaan peralatan dan perlengkapan kerja, namun tingkat kecelakaan masih tetap tinggi (Haerani, Nurtjahjono, & Rahardjo, 2014)

Perusahaan perlu melaksanakan program kesehatan dan keselamatan kerja yang bermanfaat agar dapat menambah pengetahuan para pekerja akan pentingnya menerapkan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja untuk menurunkan risiko kecelakaan kerja. Sebagaimana diketahui, keselamatan (*safety*) adalah mencakup perlindungan karyawan dari cedera yang disebabkan oleh kecelakaan yang berkaitan

dengan pekerjaan, sedang kesehatan (*health*), adalah mengacu pada kebebasan dari penyakit fisik maupun emosional (Agushinta & Anggun Ratu, 2016). Oleh sebab itu, kesehatan dan keselamatan kerja adalah merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena dampak kecelakaan kerja tidak hanya merugikan karyawan, akan tetapi, perusahaan juga harus menanggung biaya pengobatan dan biaya rumah sakit serta sanksi lainnya (UU RI No. 23 Tahun 1992). Berkaitan dengan yang tersebut di atas, dukungan manajemen dalam program keselamatan sangat diperlukan dengan beberapa alasan, antara lain: Kerugian pribadi, luka fisik dan penderitaan mental, kerugian finansial bagi orang yang cedera, kehilangan produktivitas, premi asuransi yang lebih tinggi dan tanggung jawab sosial (R, 2008). Dengan memperhatikan risiko tersebut, maka, diperlukan penerapan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja sebagai perlindungan karyawan, kepatuhan pada peraturan dan undang-undang, meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan (Rudi, 2005).

Upaya kesehatan kerja ditujukan untuk melindungi tenaga kerja agar terbebas dari kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja. Diperlukannya dukungan dari pemerintah untuk melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap masyarakat dan setiap penyelenggara kegiatan kerja baik dalam sektor formal maupun sektor in-formal (Habibi, Hidayat, & Widiastuty, 2019). Budaya kesehatan dan keselamatan kerja unggul fokus pada akar penyebab dari kecelakaan, perilaku manusia dan cara melakukan pekerjaannya (Somad, 2013). Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan hal penting bagi perusahaan. Karena dampaknya tidak hanya merugikan karyawan, tetapi juga baik perusahaan secara langsung maupun tidak langsung (Palit, Panjaitan, & Wijaya, 2015). Ada beberapa faktor bahaya dalam melakukan pekerjaan. Bahaya adalah sesuatu yang dapat menyebabkan cedera pada manusia

atau kerusakan pada alat atau lingkungan (Suardi, 2010). Identifikasi bahaya adalah suatu proses yang dilaksanakan untuk mendeteksi adanya ancaman bahaya di tempat kerja (Harrianto, 2010). Identifikasi bahaya merupakan langkah dasar dalam pencegahan kecelakaan atau pengendalian resiko. Tanpa mengenal bahaya, maka resiko tidak dapat ditentukan sehingga upaya pencegahan dan pengendalian resiko tidak dapat dijalankan (Ramli, 2013). Kecelakaan kerja yang terjadi kebanyakan yang terjadi dikarenakan oleh kesalahan pegawai itu sendiri, misalnya ketika tidak menggunakan menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja, tidak mematuhi Standar Operasional Prosedur (SOP) dan penggunaan mesin dan peralatan yang salah. Lingkungan kerja juga sangat penting, perusahaan harus mementingkan lingkungan kerjanya agar pegawai yang bekerja merasa aman dan nyaman saat bekerja. Lingkungan kerja dalam suatu perusahaan sangat penting untuk diperhatikan. Meskipun lingkungan kerja tidak melaksanakan proses produksi dalam suatu perusahaan tetapi lingkungan kerja mempunyai pengaruh langsung terhadap pegawai yang melaksanakan proses produksi tersebut.

Lingkungan kerja yang aman, nyaman dan sehat tidak mungkin terwujud jika keselamatan dan kesehatan kerjanya belum menjadi budaya di lingkungan kerja (Budiati & Prasetyo, 2016). Tingkat keselamatan kerja dan kesehatan kerja (K3) pegawai sangat dibutuhkan ketika pegawai melakukan aktivitas kerja. Terutama bagi pegawai yang bekerja di lingkungan kerja yang memiliki risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang tinggi, karena keselamatan kerja di perusahaan tidak hanya ditimbulkan oleh sistem yang telah diterapkan oleh perusahaan tetapi juga kesadaran setiap individu untuk menghindari kecelakaan kerja (Ahman & Yuliandi, 2019). Maka dari itu, setiap perusahaan harus memperhatikan tenaga kerjanya. Sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat berperan besar dalam

perusahaan (Bahiroh, Imron, & Nan Wangi, 2020). Pengembangan sumber daya manusia pada intinya diarahkan dalam rangka meningkatkan kualitasnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas kerjanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dan teknik pengumpulan data dari penelitian ini di dapatkan dengan cara wawancara terhadap pegawai yang bekerja dan observasi secara langsung. Berikut adalah data-data yang diperlukan.

Data Primer diperoleh secara langsung dari hasil observasi melihat kondisi lingkungan area kerja yaitu berupa data foto, video dan kondisi secara langsung lingkungan area kerjanya. Selanjutnya yaitu wawancara dengan menanyakan secara langsung kepada owner dan pegawai yang bekerja tentang bagaimana penerapan kesehatan dan keselamatan kerja di area lingkungan kerja kedai kopi tersebut.

Data Sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis dengan cara membandingkan dari hasil penelitian mengenai penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di *coffee shop* 62 ini, dengan kumpulan jurnal nasional maupun internasional guna memperkuat teori saat melakukan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di *coffee shop* 62.

Penelitian ini dilakukan di kedai *coffee shop* 62 yang berlokasi di jalan Veteran No.60, Nagri Kaler, Kec. Purwakarta, Kab. Purwakarta. penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) bulan terhitung dari tanggal 2 Februari 2021 – 2 Maret 2021. Dilaksanakan selama 6 hari dalam seminggu dengan jam masuk pukul 15.00 s.d 23.00 WIB.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penerapan K3

Sumber : Hasil pengolahan data (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Dengan penelitian yang telah dilakukan, adanya peristiwa kecelakaan dan penyakit yang disebabkan oleh faktor di lingkungan kerja, membuat *owner coffee shop 62* untuk mengambil keputusan bahwa kesehatan dan keselamatan kerja itu penting untuk diterapkan. Untuk mewujudkan itu semua, dibutuhkan tujuan yang jelas mengenai kesehatan dan keselamatan kerja (K3).

Tujuan diterapkannya kesehatan dan keselamatan kerja ini untuk melindungi dan menjamin keselamatan dan kesehatan setiap pekerja maupun konsumen yang berada di area lingkungan kerja *coffee shop 62*, sehingga dapat menjamin setiap sumber produksi secara efektif dan efisien dan tidak akan mengalami gangguan kecelakaan, kesehatan serta terhindar dari segala penyakit akibat dari lingkungan kerja. Karena bagaimanapun aset yang paling utama bagi setiap perusahaan adalah para pekerjanya.

Hal ini sesuai jika dikaitkan dengan teori yang menjelaskan tujuan K3, yaitu agar pegawai mendapat jaminan kesehatan dan keselamatan kerja baik secara fisik, sosial, maupun psikologis, dengan demikian semua hasil produksi dipelihara

keamanannya, dan terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja.

Dengan adanya tujuan yang jelas mengenai kesehatan dan keselamatan kerja (K3), maka akan meningkatkan kualitas dan kesejahteraan para pekerjanya, dan penyedia jasa *coffee shop* akan semakin efektif dalam pelaksanaan kegiatan usahanya.

Manfaat Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Dalam penerapan kesehatan dan keselamatan kerja di *coffee shop 62* ini tentunya akan menghasilkan manfaat yang baik bagi penyedia jasa *coffee shop* dan juga kepada para pegawai yang bekerja. Dalam usaha penerapan kesehatan dan keselamatan kerja ini terdapat beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat diterapkannya kesehatan dan keselamatan kerja dapat memberikan perlindungan bagi para pegawai. Hal ini bertujuan untuk memberikan jaminan perlindungan yang layak bagi para pegawai yang berada di lingkungan kerja *coffee shop 62*. Bentuk perlindungan bagi para pegawai yang harus disediakan oleh *owner* adalah dengan menyediakan alat pelindung diri (APD). Menyediakan alat pemadam api ringan (APAR) terutama di bagian dapur (*kitchen*) untuk mengantisipasi kebakaran.
2. Mematuhi peraturan dan undang-undang. Penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada *coffee shop 62* menunjukkan adanya itikad baik dalam memenuhi peraturan dan perundang-undangan. Selain itu juga dapat membawa dampak positif bagi penyedia jasa *coffee shop* seperti citra yang baik, tidak akan mendapat tuntutan dari pemerintah, serta tidak akan mendapatkan masalah dengan tenaga kerja karena penyedia jasa *coffee shop* telah menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja.

3. Meningkatkan kepercayaan dan kepuasan konsumen. Apabila pegawai merasa terjamin kesehatan dan keselamatan kerjanya, tentu saja pegawai tersebut akan bekerja secara totalitas dan optimal. Hal ini pun yang harus dilakukan penyedia jasa *coffee shop* dengan diterapkannya K3, maka pegawai merasa aman dan terlindungi pada saat bekerja dan hal ini pun akan berdampak pada kinerja pegawai. Dengan kinerja yang baik itu, maka akan berdampak pula pada kualitas produk yang dihasilkan. Semakin meningkatnya produk yang dihasilkan akan membuat para konsumen merasa puas dan meningkatkan kepercayaan serta loyalitas konsumen.

Langkah – Langkah Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Dalam melakukan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja, langkah pertama penyedia jasa *coffee shop* harus menyediakan alat pelindung diri (APD). Berikut adalah beberapa APD yang harus digunakan oleh para pegawai :

1. Masker

Masker berguna untuk melindungi hidung dan mulut dari debu atau kotoran yang mengganggu saluran pernapasan. Terlebih lagi sekarang masker merupakan salah satu item yang sangat penting untuk dipakai di tengah pandemi COVID-19. Terutama oleh pelayan dan orang yang terlibat dalam proses produksi.

2. Sarung Tangan

Sarung tangan berguna untuk mengurangi benturan atau cedera yang serius pada bagian tangan ketika terjadi kecelakaan dan dapat melindungi kulit dari luka dan cedera. Selain itu, sarung tangan pada pelayan *coffee shop* berguna sebagai indikator bahwa *coffee shop* tersebut memperhatikan kualitas makanan dan pelayanan untuk pelanggan.

3. Apron

Apron berguna untuk melindungi baju supaya tidak kotor, dan tetap bersih. Selain itu, untuk melindungi dari cipratan minyak panas, bau amis, dan tumpahan noda.

4. Face Shield

Supaya lebih aman lagi, pelayan harus menggunakan *face shield* atau penutup wajah transparan. Pengaman transparan yang di gunakan di wajah ini berguna untuk mencegah droplet menyebar ke luar dan menghalangi masuknya droplet dari luar. *Face shield* ini juga berguna untuk melindungi mata, hidung hingga mulut.

Dari alat pelindung diri (APD) yang ada diatas, pada realitanya masih ada pegawai yang tidak mau menggunakan APD tersebut. Alasan pegawai tidak mau menggunakan APD karena mereka tidak terbiasa, hal ini tentu akan menimbulkan potensi bahaya yang dapat menyebabkan terkena penyakit dan kecelakaan dalam pekerjaan. Maka dari itu, *owner* harus mengambil sikap tegas dengan memberi sanksi terhadap pegawai yang tidak mau menggunakan APD saat melakukan pekerjaannya. Hal ini sangat penting terutama untuk keselamatan pegawai itu sendiri.

Langkah selanjutnya adalah penyedia jasa *coffee shop* ini dalam mengatasi dan mencegah kecelakaan kerja, penerapan kesehatan dan keselamatan kerja yang akan diterapkan ini, muncul atas kesadaran dan komitmen penyedia jasa *coffee shop* bahwa penerapan kesehatan dan keselamatan kerja merupakan hal yang sangat penting dan menjadi prioritas utama.

Faktor – Faktor Bahaya

Dalam setiap aktivitas pekerjaan akan selalu ada faktor – faktor bahaya. Proses produksi di *coffee shop 62* terdapat beberapa kemungkinan terjadinya kecelakaan, berikut adalah beberapa faktor bahaya yang sering terjadi pada area lingkungan kerja di *coffee shop 62* :

1. **Terjatuh**
Potensi bahaya terjatuh terutama dari tangga yang sangat membahayakan bagi pekerja yang dapat menyebabkan kecelakaan bahkan kecacatan. Pekerjaan yang mengandung potensi bahaya terjatuh terjadi pada saat bekerja mengantarkan pesanan pelanggan pada saat menaiki dan menuruni tangga.
2. **Terpeleset**
Salah satu penyebab dari resiko bahaya terpeleset adalah kondisi lantai yang licin. Bahaya terpeleset dapat terjadi di bagian dapur karena tumpahan air cucian di lantai, karena adanya tumpahan makanan di lantai, serta di sepanjang jalan yang di lewati pekerja dimana ada air yang tercecer di lantai.
3. **Tersandung**
Bahaya tersandung bisa terjadi di mana saja, khususnya ketika pekerja mengantarkan pesanan dan kurang fokus sehingga menabrak kaki meja dan bisa menyebabkan tersandung.
4. **Terjepit**
Ketika para pekerja sedang membuat kopi, bahaya terjepit sangat bahaya ketika sedang menggunakan mesin espresso jika kurang fokus dapat menyebabkan bahaya terjepit.
5. **Tergores**
Bahaya tergores dapat terjadi pada waktu proses *packing*. Di bagian dapur juga terdapat bahaya tergores pada saat memotong bahan makanan.
6. **Terkena air panas**
Bahaya terkena air panas ini terjadi ketika saat proses penyeduhan kopi, jika kurangnya fokus pekerja dapat menyebabkan cedera, dan luka pada bagian tubuh yang terkena cipratan air panas tersebut.
7. **Kebakaran**
Bahaya kebakaran dapat terjadi dimana saja, terutama di bagian dapur karena adanya percikan api pada waktu proses memasak. Di bagian dapur sangat berpotensi besar terjadi kebakaran karena adanya bahan-bahan

mudah terbakar. Konsleting arus listrik juga dapat menyebabkan terjadinya kebakaran.

8. **Ledakan**
Ledakan merupakan suatu potensi bahaya yang dapat merugikan bagi kedai kopi karena dalam peristiwa ledakan dengan pelepasan energi panas dapat menimbulkan kebakaran yang sangat hebat. Ledakan juga dapat terjadi di bagian dapur apabila tabung elpiji yang digunakan untuk memasak meledak.

Dengan adanya beberapa faktor-faktor bahaya, penyedia jasa *coffee shop* harus memperhatikan juga area lingkungan kerjanya. penerapan kesehatan dan keselamatan kerja ini tidak hanya berfokus terhadap pegawai, tetapi terhadap lingkungan kerjanya agar tetap bersih dan aman. Sehingga akan membuat pegawai dan konsumen merasa nyaman dan terhindar dari segala penyakit dan kecelakaan di area lingkungan *coffee shop* 62.

Hambatan – Hambatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Kesadaran penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada *coffee shop* 62 memberikan peranan yang sangat penting, yaitu memberikan perlindungan terhadap pegawai. Pegawai yang bekerja terjamin kesehatan dan keselamatannya ketika sedang melakukan pekerjaannya dan juga pegawai akan bekerja sebaik mungkin sehingga proses produksi akan berjalan dengan lancar.

Kenyataannya, tidak semua penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada *coffee shop* 62 ini akan berjalan lancar. Untuk mencapai suasana lingkungan kerja yang sehat dan nyaman sehingga para pegawai terbebas dari resiko kecelakaan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Ada beberapa sikap dan perilaku pegawai yang tidak mau menggunakan alat pelindung diri yang telah disediakan, para pegawai ada yang tidak menghiraukan alat keselamatan kerjanya *coffee shop* 62 untuk

mencegah terjadinya kecelakaan saat bekerja. Alasan pegawai tidak mau menggunakan alat pelindung diri tersebut adalah karena pegawai merasa tidak nyaman dan tidak terbiasa ketika menggunakan alat pelindung diri tersebut, sehingga ada beberapa pegawai yang tidak mau menggunakan menggunakannya.

Sebaiknya *owner* memberi sanksi kepada pegawai yang tidak mau menggunakan alat keselamatan kerja yang telah disediakan. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada para pegawai yang tidak menaati peraturan tentang pemakaian alat keselamatan kerja pada saat bekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan bisa disimpulkan bahwa penerapan kesehatan dan keselamatan kerja ini sangat penting, hasil penelitian ini secara menyeluruh sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan. Tujuan dari penerapan kesehatan dan keselamatan kerja ini adalah agar para pegawai merasa aman saat melakukan pekerjaannya dan penyedia jasa *coffee shop* 62 juga diuntungkan karena tidak harus mengeluarkan biaya pengobatan terhadap pegawai yang mengalami kecelakaan saat bekerja. Dengan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja ini juga, dapat mengurangi terjadinya faktor-faktor bahaya ketika pegawai sedang melakukan pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Agushinta, L., & Anggun Ratu, W. K. (2016). Pengaruh Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Terhadap Kecelakaan Kerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Bisnis Transportasi Dan Logistik*, 2(2).

Ahman, E., & Yuliandi, C. D. (2019). Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Lingkungan Kerja Balai Inseminasi

Buatan (BIB) Lembang. *Manajerial*, 18(2).

Bahiroh, E., Imron, A., & Nan Wangi, V. K. (2020). Dampak Kesehatan Dan Keselamatan Kerja, Beban Kerja, Dan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 7(1).

Bhastary, M. D., & Suwardi, K. (2018). Analisis Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan di PT. Samudera Perdana. *JURNAL MANAJEMEN DAN KEUANGAN*, 7(1).

Budiati, R. E., & Prasetyo, E. (2016). Analisis Program Inspeksi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Sebagai Bentuk Upaya Promosi Budaya K3 Di Lingkungan Kerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1).

Effendi, M., & Sulistyorini. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 39-51.

Habibi, Hidayat, G., & Widiastuty, L. (2019). Gambaran Perilaku Petugas Pengangkut Sampah dalam Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Kecamatan Tallo Kota Makassar. *HIGIENE*, 5(1).

Haerani, R., Nurtjahjono, G. E., & Rahardjo, K. (2014). Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Tetap PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Pabrik Gula Toelangan Sidoarjo). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 15(1).

Harrianto, R. (2010). *Buku Ajar : Kesehatan Kerja*. Jakarta: Kedokteran EGC.

Palit, H. C., Panjaitan, T. W., & Wijaya, A. (2015). Evaluasi Kesehatan dan

Keselamatan Kerja dengan Metode HIRAC pada PT. Charoen Pokphand Indonesia. *Jurnal Tirta*, 3(1).

Ramli, S. (2013). *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta: Dian Rakyat.

Rudi, S. (2005). *Sistem Manajemen Kesehatan & Keselamatan Kerja*. Jakarta: PPM.

Somad, I. (2013). *Teknik Efektif Dalam Membudayakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Dian Rakyat.